# KONSEP KERAJAAN ALLAH MENURUT WOLFHART PANNENBERG

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh
Ambrosius Setiadvento Haward
03420818

Kepada

# PROGRAM PASCA SARJANA SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jakarta, Juni 2021

### **TESIS**

# KONSEP KERAJAAN ALLAH MENURUT WOLFHART PANNENBERG

yang dipersiapkan dan disusun oleh

# **Ambrosius Setiadvento Haward**

NIM: 03420818

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 17 Mei 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Pembi	imbing	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping	
Prof. Dr. Antonius Eddy Kristiyanto	Dr. Fransiskus Sule	

Disahkan pada tanggal 2 Juni 2021		
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara		
Prof. Dr. J. Sudarminta	Thomas Hidya Tjaya, Ph.D.	

### **PERNYATAAN**

Dengan ini saya mengatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

- 1. Yang pernah diajukan sebagai karya tulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memeroleh gelar kesarjanaan, atau
- 2. Yang sudah pernah dipublikasi, atau
- 3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal ini diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



### **ABSTRAK**

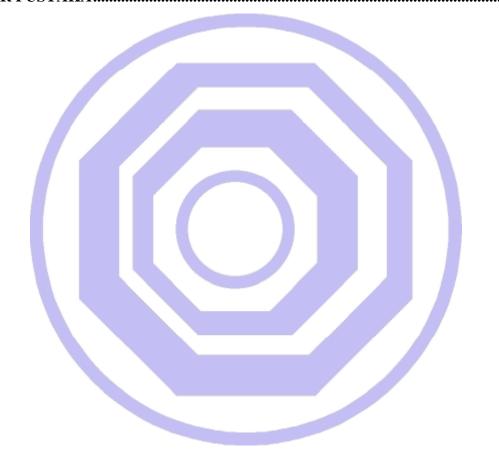
- [A] **Nama**: Ambrosius Setiadvento Haward (03420818)
- [B] Judul Tesis: Konsep Kerajaan Allah Menurut Wolfhart Pannenberg
- [C] VI + 145 halaman; 2021
- [D] **Kata-kata Kunci**: Kasih, keadilan, kedamaian, Kerajaan Allah, eskatologi, etika, futuristik, Gereja, pemerintahan Allah, persatuan Gereja-Gereja, Wolfhart Pannenberg, Yesus Kristus.
- [E] Isi Abstrak: Tesis ini bertujuan menjawab problematika dua arus pemikiran tentang konsep Kerajaan Allah. Di satu sisi terdapat pemikiran yang cenderung menekankan dimensi eskatologis Kerajaan Allah namun mengabaikan etika, dan di sisi lain terdapat pemikiran yang cenderung menekankan dimensi etis namun mengabaikan dimensi eskatologis. Sebagai jawaban atas problematika tersebut, kami menelaah pemikiran Wolfhart Pannenberg mengenai konsep Kerajaan Allah. Pannenberg, dengan bertolak pada pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah yang sudah dekat, memandang Kerajaan Allah sebagai realitas futuristik yang akan datang ke dunia. Bagi Pannenberg, realitas futuristik tersebut bukan sebuah realitas tanpa daya yang terpisah dari dunia. Sebaliknya realitas futuristik tersebut adalah pribadi Allah sendiri, sebab being Allah identik dengan pemerintahan (Kerajaan)-Nya. Harapan akan terwujudnya kedamaian dan keadilan ultim dalam kepenuhan kedatangan Kerajaan Allah mendorong setiap orang Kristen untuk secara aktif terlibat dalam usaha mewujudkan keadilan dan kedamaian di tengah masyarakat. Pada akhir tesis ini kami menyimpulkan bahwa Kerajaan Allah merupakan realitas yang akan terwujud sepenuhnya pada akhir zaman. Akan tetapi sebagai realitas futuristik, Kerajaan Allah tidak terpisah dari dunia, melainkan terkait erat. Harapan akan kedatangan Kerajaan Allah mendorong umat Kristiani untuk turut terlibat dalam mentransformasi dunia menjadi lebih baik, dengan kesadaran bahwa keadilan dan kedamaian ultim hanya akan terwujud saat kedatangan Kerajaan Allah.
- [F] **Daftar Pustaka**: 98 (1947-2021)
- [G] **Dosen Pembimbing**: Prof. Dr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM.

# **DAFTAR ISI**

PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	.iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perihal Sosok Wolfhart Pannenberg	8
1.2.1 Riwayat Hidup Wolfhart Pannenberg	8
1.2.2 Karya-karya Wolfhart Pannenberg	
1.2.3 Konteks Intelektual	
1.2.4 Corak Teologi Wolfhart Pannenberg	
1.3 Rumusan Masalah	
1.4 Hipotesis	14
1.5 Metode Penelitian	16
1.6 Sistematika Penulisan	17
BAB II KONSEP <mark>KERAJAAN A</mark> LLAH SEBELUM WOLFHART PANNENB	
2.1 Konsep Kerajaan Allah dalam Kitab Suci	19
2.1.1 Konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama	19
2.1.2 Konsep Kerajaan Allah dalam Pewartaan Yesus	23
2.1.2.1 Panggilan untuk Bertobat	
2.1.2.2 Pemerintahan Allah dan Pemerintahan Dunia	
2.1.2.3 Pengadilan Eskatologis	27
2.1.2.4 Keselamatan Universal	29
2.2 Konsep Kerajaan Allah Menurut Para Teolog	31
2.2.1 Konsep Kerajaan Allah Menurut Santo Agustinus	31
2.2.1.1 Kota Allah dan Kota Dunia.	32
2.2.1.2 Dimensi Eskatologis Kota Allah.	34
2.2.2 Konsep Kerajaan Allah Menurut Thomas Aquinas	36
2.2.2.1 Kelahiran Kembali.	36
2.2.2.2 Martabat Raja Kristus.	39
2.2.2.3 Dimensi Ilahi Kerajaan Allah	40

2.2.3 Konsep Kerajaan Allah Menurut Johannes Weiss	42
2.2.3.1 Dimensi Eskatologis Kerajaan Allah	43
2.2.3.2 Etika Pertobatan.	46
2.2.4 Konsep Kerajaan Allah Menurut Rudolf Bultmann	47
2.2.4.1 Dimensi Futuristik Kerajaan Allah	48
2.2.4.2 Ketaatan Penuh	49
2.2.4.3 Demitologisasi	51
2.2.5 Konsep Kerajaan Allah Menurut Karl Barth	53
2.2.5.1 Surga: Ciptaan Allah	53
2.2.5.2 Kerajaan Surga Datang ke Dunia.	56
2.2.5.3 Surga: Tempat Allah Bertakhta	
2.3. Kesimpulan	60
BAB III KONSEP KERAJAAN ALLAH MENURUT WOLFHART PAN	
3.1. Realitas Futuristik	
3.1.1 Kerajaan Allah sebagai Realitas Futuristik	
3.1.2 Allah sebagai Daya Futuristik	
3.2 Yesus Kristus dan Kerajaan Allah	
3.2.1 Kerajaan Allah dalam Pewartaan Yesus	
3.2.2 Kedatangan Kristus	
3.3 Kerajaan Allah dan Gereja	
3.4 Kesimpulan	90
BAB IV KERAJAAN ALLAH SEBAGAI LANDASAN ETIKA	
4.1 Kerajaan Allah dan Etika	94
4.1.1 Krisis Etika	94
4.1.2 Fundasi Ontologis bagi Etika	96
4.2 Kerajaan Allah dan Dunia	102
4.2.1 Kasih kepada Dunia	102
4.2.2 Keterlibatan dalam Dunia	106
4.2.3 Kasih Kristiani	109
4.2.4 Kebebasan dan Kesetaraan	112
4.2.5 Damai	115
4.3 Kesimpulan	116
BAB V PENUTUP	120

DAFTAF	R PUSTAKA	142
5.3. Te	esis	141
5.2.2	2. Beberapa Catatan	137
5.2.1	. Apresiasi	134
5.2. Ta	anggapan	134
5.1.3	3. Relevansi	131
5.1.2	2. Kebaruan Pemikiran Pannenberg	127
5.1.1.	Rangkuman	121
5.1. K	esimpulan	121



### BAB I

### **PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan, kami akan menguraikan beberapa pokok berikut. Pertama, Latar Belakang; kedua, Perihal Sosok Wolfhart Pannenberg; ketiga, Rumusan Masalah; keempat, Hipotesis; kelima, Metode Penelitian; dan keenam, Sistematika Penulisan. Secara berturutturut kami akan menguraikan keenam pokok tersebut sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Kerajaan Allah adalah unsur penting dalam Kekristenan. Kerap kali Kerajaan Allah dipandang sebagai janji Allah yang pemenuhannya akan terwujud pada akhir zaman, atau dengan kata lain Kerajaan Allah bercorak *eskatologis*<sup>1</sup>. Hal ini terungkap misalnya dalam doa yang diajarkan Yesus kepada para rasul untuk memohonkan kedatangan Kerajaan Allah: "datanglah Kerajaan-Mu" (Mat. 6:10). Atau sebagaimana dikatakan dalam Katekismus Gereja Katolik no. 2818: "Doa Tuhan terutama berbicara tentang kedatangan definitif Kerajaan Allah dengan kedatangan kembali Kristus (bdk. Tit. 2:13)". Tanpa janji akan kedatangan Kerajaan Allah, kiranya Kekristenan akan kehilangan maknanya dan menjadi sebuah keyakinan yang hampa. Sebagai sebuah tema teologi, gagasan tentang Kerajaan Allah dapat kita telusuri di antaranya dalam iman umat Israel pada Perjanjian Lama, dalam pewartaan Yesus, atau juga dalam pemikiran para teolog di kemudian hari, dan dalam tesis ini kami terutama akan membahas konsep Kerajaan Allah dalam pemikiran Wolfhart Pannenberg.

Dalam pembacaan Stanley Grenz, pembicaraan mengenai Kerajaan Allah dalam teologi Wolfhart Pannenberg tidak bisa dilepaskan dari corak "harapan" yang meringkas orientasi eskatologi teologi Pannenberg. Dalam istilah "harapan" seluruh teologi sistematiknya tertuju pada "eskaton" yang merupakan ciri khas teologi harapan. Mengikuti penemuan-penemuan exegese abad ke-20, Pannenberg memahami konsep Kerajaan Allah dalam konteks gerakan apokaliptik. Pesan biblis tentang Kerajaan Allah sepenuhnya bercorak eskatologis, karena Kitab Suci mewartakan kekuasaan final Allah atas ciptaan tersingkap secara penuh pada akhir zaman. Dalam perziarahan menuju eskaton, komunitas Kristiani

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Dalam ilmu teologi, *eskatologi* adalah doktrin tentang hal-hal akhir. Kata "akhir" merujuk pada titik akhir dalam diskursus waktu, yaitu akhir dari dunia yang sudah mendekat, sebagai sebuah masa depan bagi zaman sekarang ini. (Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mythology*, New York: Charles Scribner's Son, 1958, hal. 22.)

dengan penuh harapan mengantisipasi kedatangan kepenuhan kekuasaan Allah atas seluruh dunia. Pada saat itulah kemuliaan dan realitas Allah Tritunggal disingkapkan.<sup>2</sup> Selain itu, sebagaimana dikemukakan Christiaan Mostert, Pannenberg beranggapan bahwa diperlukan sebuah restorasi eskatologi demi memeroleh pemahaman yang mencukupi tentang iman Kristen. Teologi tidak dapat mengabaikan eskatologi, sebab segala sesuatu dalam tradisi Kristen didasarkan pada dimensi eskatologi. Jika dimensi eskatologi diabaikan, atau jika dimensi eskatologi direduksi menjadi fenomena nontemporal, maka hal itu akan melukai inti tradisi-iman Kristen. Begitu pun dengan gagasan tentang Kerajan Allah dalam pewartaan Yesus yang harus dilihat dalam terang eskatologis.<sup>3</sup>

Gagasan Pannenberg tentang Kerajaan Allah bertolak dari pemahamannya akan pesan pewartaan Yesus yang berpusatkan pada pewartaan Kerajaan Allah. Menurut Pannenberg, sabda Yesus kepada mereka yang dibebani dengan ketakutan akan kekurangan makanan dan pakaian menjadi representasi dari fokus pewartaan-Nya: "Tetapi carilah Kerajaan-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan juga kepadamu" (Luk. 12:31). Bagi Pannenberg, terdapat perbedaan mencolok antara Kerajaan Allah sebagaimana yang diwartakan Yesus dengan yang dipahami dalam teologi kontemporer. Dalam pemikiran para teolog kontemporer Kerajaan Allah dipandang sebagai sebuah tujuan yang dapat dicapai melalui usaha manusia. 4

Pandangan para teolog kontemporer ini kemudian direstorasi oleh Johannes Weiss, seorang teolog dan ekseget Jerman, pada akhir abad ke-19. Menurut Pannenberg, dengan bertolak dari Perjanjian Baru dan dari pewartaan Yesus, Weiss menemukan bahwa Kerajaan Allah akan terwujud bukan atas hasil usaha manusia, melainkan oleh Allah sendiri. Allah akan mewujudkan kerajaan-Nya secara sepihak. Dengan merujuk pada pernyataan Yesus dalam Mrk. 13:32: "tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa saja", menurut Weiss kedatangan Kerajaan Allah tidak dapat diprediksi. Jika kedatangan Kerajaan Allah dapat diprediksi, maka perwujudan Kerajaan Allah adalah hasil usaha manusia.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Stanley Grenz, Wolfhart Pannenberg: Reason, Hope and Transcendence, hal. 77, dalam The Asbury Theological Journal Vol. 46, No.2, 1991.

Diunduh dari <a href="https://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1512&context=asburyjournal">https://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1512&context=asburyjournal</a> pada Sabtu, 7 Maret 2020, pkl. 14.31 wib.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Christiaan Mostert, *God and The Future: Wolfhart Pannenberg's Eschatological Doctrine of God*, London: T&T Clark, 2002, hal. 21.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Wolfhart Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, Edited by Richard J. Neuhaus, Philadelphia: The Westminster Press, 1975, hal. 51.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Wolfhart Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, hal. 52.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Johannes Weiss, Jesus' Proclamation of the Kingdom of God, hal. 90-91.

Bagi Pannenberg, konsep eskatologi yang diusung oleh tradisi Kekristenan telah diganti oleh konsep eskatologi modern. Dalam tradisi Kekristenan awal eskatologi diyakini sebagai peristiwa di mana dunia saat ini serta sejarah manusia akan menemukan titik akhir. Ketika saat itu tiba, Kristus yang bangkit akan datang kembali untuk mengadakan pengadilan akhir, untuk membangkitkan orang-orang mati, dan menerima mereka yang percaya kepada-Nya dalam kehidupan kekal, di mana Ia ikut ambil bagian bersama Bapa. Sebaliknya, dalam konsep eskatologi modern, menurut Pannenberg terjadi spiritualisme, harapan akan zaman akhir dihilangkan. Spiritualisme konsep Kerajaan Allah menurut Pannenberg didasarkan pada Luk. 17:21: "...Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu". Perikop ini menurut Pannenberg seharusnya diartikan sebagai Kerajaan Allah sudah hadir dalam diri Yesus yang ada di tengah-tengah pendengar-Nya, bukan menunjuk pada hati manusia sebagai Kerajaan Allah. Dalam hal inilah terjadi spiritualisme konsep Kerajaan Allah.

Selain itu, bagi Pannenberg penantian akan datangnya Kerajaan Allah tidak berarti menjadikan manusia bersikap pasif menunggu. Sebaliknya Kerajaan Allah menjadi landasan etis bagi manusia untuk bertindak di tengah masyarakat. Dalam hal ini peran Gereja tidak bisa dielakkan. Menurut Grenz, Pannenberg melihat tugas Gereja sebagai saksi bagi institusi-institusi temporal (duniawi) yang mendahului datangnya Kerajaan Allah. Selain sebagai ekspresi persaudaraan di antara manusia dan antara manusia dengan Allah (terutama dalam Ekaristi), Gereja menjadi tanda Kerajaan Allah yang eskatologis, yang juga menjadi harapan dunia. Selain sebagai dunia.

Menurut kami, jika ditelisik lebih jauh, pemahaman tentang Kerajaan Allah yang bercorak eskatologis bukanlah tema baru dalam khazanah teologi. Sebagai sebuah tema teologi, diskursus tentang dimensi eskatologis Kerajaan Allah sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama dan senantiasa dibahas dan dikembangkan dari zaman ke zaman, baik oleh para ahli Kitab Suci maupun oleh para teolog. Tema ini dapat kita lihat misalnya dalam pemikiran Agustinus dari Hippo, Thomas Aquinas, Johannes Weiss, Rudolf Bultmann dan Karl Barth.

Dalam Perjanjian Lama, janji akan kedatangan Kerajaan Allah atau juga yang disebut sebagai "Hari Tuhan" (the Day of the Lord) diidentikkan dengan hadirnya Kerajaan Allah di dunia. Istilah "Kerajaan Allah" dalam Perjanjian Lama dikaitkan dengan "pemerintahan Yahweh" atau juga dengan penyebutan Yahweh sebagai "Raja". Hal tersebut tidak dapat

Wolfhart Pannenberg, Modernity, History, and Eschatology, dalam Jerry L. Walls (ed.), The Oxford Handbook

of Eschatology, New York: Oxford University Press, 2008, hal. 493.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Pannenberg, Theology and the Kingdom, hal. 53

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Stanley Grenz, Wolfhart Pannenberg: Reason, Hope and Transcendence, hal. 75.

dilepaskan dari pengalaman sejarah bangsa Israel akan kehadiran dan campur tangan Allah di tengah mereka, terutama sejak pembebasan dari tanah Mesir sampai pada peristiwa masuknya bangsa Israel ke Tanah Terjanji.<sup>10</sup>

Dalam arti tertentu dapat dikatakan bahwa agama suku Israel secara mendasar merupakan sebuah "agama yang berdasarkan pada janji". Sejak perjanjian di Gunung Sinai (Kel. 19:5-8) dan setelahnya, suku Israel menjadi kelompok yang berarak di bawah naungan Yahweh. Mereka berarak menuju ke kehidupan baru, menuju ke tanah terjanji, kepada masa depan yang dijanjikan Allah. Di kemudian hari peristiwa eksodus juga dikaitkan dengan kepemilikan akan tanah terjanji, sebagai bagian dari keseluruhan proses yang menampilkan manifestasi kehadiran dan karya Yahweh di tengah umat-Nya.<sup>11</sup>

Selain itu, identitas agama suku Israel sebagai "agama yang berdasarkan pada janji" juga terungkap dalam ingatan mereka akan janji Allah kepada Abraham (Kej. 13:14-18, 15:5, 17:1-8, 22:17-18), nenek moyang mereka, yang terpenuhi dalam peristiwa eksodus sampai dengan masuknya mereka ke tanah terjanji. Bangsa Israel meyakini bahwa Allah yang menuntun Abram keluar dari Ur (bdk. Kej. 11:31) dan yang telah menuntun nenek moyang mereka keluar dari Mesir (bdk. Kel. 12:51) sampai kepada tanah terjanji (bdk. Yos. 11:23) adalah Allah yang secara terus-menerus menuntun mereka untuk sampai kepada masa depan, masa depan yang tidak lain adalah *masa depan-Nya*, masa depan yang telah Ia sediakan bagi mereka.<sup>12</sup>

Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam pewartaan Yesus, Kerajaan Allah digambarkan sebagai realitas futuristik yang telah dimulai saat ini. Hal ini misalnya terlihat dalam awal kemunculan-Nya, di mana Yesus menyerukan pertobatan demi menyongsong kedatangan Kerajaan Allah, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" (Mrk. 1:15, Mat. 4:17). Begitu juga dengan pengajaran-Nya yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada para pendengar-Nya bagaimana mereka dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah (bdk. Mat. 5:20, 7:21). Karya-karya-Nya dimaksudkan untuk membuktikan bahwa Kerajaan Allah telah datang kepada para pendengar-Nya (bdk. Mat. 12:28). Perumpamaan-perumpamaan-Nya mengilustrasikan kepada para murid-Nya kebenaran tentang Kerajaan Allah (bdk. Mat. 13:11). 13

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> G. R. Beasley Murray, *Jesus and the Kingdom of God*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1988, hal. 17.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> G. R. Beasley Murray, Jesus and the Kingdom of God, hal. 19.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> G. R. Beasley Murray, Jesus and the Kingdom of God, hal. 19.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> George Eldon Ladd, *The Gospel of the Kingdom*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1959, hal. 11.

Selain itu, Ketika Yesus mengajar para murid-Nya untuk berdoa, inti permohonan doa mereka adalah "datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga" (Mat. 6:10), atau sebagaimana dikatakan oleh KGK no. 2632: "menurut ajaran Yesus, dalam pusat doa Kristen terdapat kerinduan dan pencarian akan Kerajaan Allah (bdk. Mat. 6:10, 33; Luk. 11:2, 13)". Pada malam menjelang kematian-Nya, Ia meyakinkan para murid-Nya bahwa Ia akan berbagi kebahagiaan dan persekutuan dengan mereka dalam Kerajaan-Nya (bdk. Luk. 22:22-30). Yesus juga menjanjikan bahwa Ia akan datang kembali dalam kemuliaan untuk menganugerahkan keselamatan kerajaan-Nya kepada mereka yang layak menerimanya (bdk. Mat. 25: 31-34). <sup>14</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, tema tentang Kerajaan Allah juga tidak luput dari perhatian para teolog, sebagaimana dapat dijumpai dalam pemikiran St. Agustinus dari Hippo. Salah satu pemikiran Agustinus tentang Kerajaan Allah dapat ditemukan dalam *The City of God (De Civitate Dei -* selanjutnya disingkat DCD). Dalam DCD XIV:28 Agustinus mengibaratkan Kerajaan Allah seumpama Kota Allah yang dibentuk oleh kasih Allah. Di dalam Kota Allah yang dimegahkan hanyalah Allah semata dan kemuliaan terbesar hanyalah milik Allah, dan kota ini dijalankan atas kasih dan pelayanan kepada sesama. <sup>15</sup> Dalam Kota Allah tidak ada lagi rasa cemburu. Setiap warganya akan dipenuhi dengan segala kebaikan, dan para warganya juga akan menikmati kegembiraan kekal. <sup>16</sup>

Selanjutnya pada Abad Pertengahan pembahasan mengenai Kerajaan Allah juga dikembangkan oleh Thomas Aquinas, di antaranya dapat ditemukan dalam komentarnya atas injil Yohanes. Aquinas memberi penekanan pada unsur ilahi Kerajaan Allah dengan membedakan Kerajaan Allah dengan kerajaan dunia. Melalui pernyataan Yesus dalam Yoh. 18:36, "Kerajaan-Ku bukan berasal dari dunia ini", menurut Aquinas Yesus hendak menegaskan bahwa Kerajaan-Nya tidak berakar pada unsur-unsur duniawi, melainkan berasal dari Bapa. 17 Begitu pun dengan penekanan pada dimensi futuristik Kerajaan Allah. Bagi Aquinas Kerajaan Allah adalah realitas ilahi yang futuristik, dan seseorang dapat memahami tanda-tanda ilahi hanya jika ia dianugerahi rahmat "kelahiran kembali". Rahmat kelahiran kembali ini akan dialami manusia secara sempurna ketika ia berada di dalam Kerajaan Allah, di mana secara batiniah dan jasmaniah manusia diperbarui oleh Roh Kudus. Baginya hal inilah yang dimaksud Yesus ketika ia mengatakan kepada Nikodemus "Aku berkata

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> George Eldon Ladd, *The Gospel of the Kingdom*, hal. 11-12.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Augustine, *The City of God*, translated by Marcus Dods, New York: The Modern Library, 2000, XIV:28, hal. 590.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Augustine, *The City of God*, XXII:30, hal. 1066.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John Chapters 13-21*, translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl, Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2010, no. 2354, hal. 221.

kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (Yoh. 3:3).<sup>18</sup>

Akan tetapi dimensi eskatologis yang melekat erat pada pembahasan mengenai Kerajaan Allah mulai memudar ketika memasuki zaman modern. Pada zaman modern muncul skeptisisme berkaitan dengan unsur-unsur nonempiris<sup>19</sup>, terutama hilangnya kepercayaan kepada otoritas religius yang menyebabkan munculnya keraguan akan keyakinan pada eskatologi dan kehidupan setelah kematian. Harapan akan dimensi surgawi pada akhir zaman tidak dapat dipertahankan di hadapan kritisisme metafisika Kantian. Dikeluarkannya realitas nontemporal dan irasional dari ranah rasio oleh Kant menyebabkan doktrin tradisional tentang eskatologi tidak lagi dapat dipercayai sebagai sebuah kepercayaan. Oleh karena alasan ini para teolog, seperti Friedrich Schleiermacher<sup>20</sup>, mencari cara untuk memahami bahasa alKitabiah tentang Kerajaan Allah yang tidak berhubungan dengan ranah supranatural dan metafisis.<sup>21</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John Chapters 1-5*, translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl, Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2010, no.. 431, hal. 164.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Gagasan tentang skeptisisme, salah satunya dapat ditemukan dalam skeptisisme David Hume (1711-1776), khususnya dalam kritiknya atas imortalitas dan mukjizat. Dalam pembacaan Budi Hardiman, Hume beranggapan bahwa banyak orang berbuat baik di dunia ini karena mereka mempercayai adanya keabadian. Jadi keabadian menjadi dasar sistem moral. Hume menolak anggapan ini, sebab baginya orang-orang semacam itu dikaburkan oleh ilusi semata, dan bagi Hume manusia tidak perlu mengandaikan imortalitas untuk menyusun sebuah hukum moral. Manusia bisa mewujudkan hidup sosial yang baik di dunia ini tanpa menunggu akhirat, sebab manusia tidak memiliki pengalaman tentang hidup setelah kematian. Selanjutnya, dalam penolakannya atas ajaran tentang mukjizat, menurut Budi Hardiman, Hume berkeyakinan bahwa dalam sejarah, mukjizat hanya terjadi ketika ilmu pengetahuan manusia belum maju. Setelah ilmu pengetahuan maju dan berkembang, ajaran tentang mukjizat justru dipersoalkan, maka sebetulnya mukjizat hanya diyakini oleh mereka yang berpikir infantil dan picik. Di samping itu, menurut Budi Hardiman, Hume meyakini bahwa setiap agama wahyu memiliki klaim sendiri atas mukjizatnya masing-masing, dan tidak pernah ada kesepakatan empiris tentang mukjizat yang benar. Dalam tafsir Budi Hardiman, Hume menilai bahwa sikap yang tepat terhadap agama adalah "skeptisisme sehat". Artinya agama bersumber pada takhayul, oleh karenanya tindakan yang tepat adalah mebersihkan takhayul-takhayul tersebut. Manusia dan agama harus dikembalikan dari kenyataan adikodratinya ke kenyataan kodrati yang empiris. (Budi Hardiman, Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011, hal. 79-80).

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Dalam filsafat hermeneutiknya, khususnya dalam tafsir atas teks-teks sakral, menurut Budi Hardiman, Schleiermacher mengusulkan agar seorang penafsir perlu memperhatikan konteks historis lahirnya teks tersebut. Proses penafsiran historis akan membawa penafsir pada proses penulisan, penulis, peredaksian, atau juga alamat penulisan teks tersebut, serta pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya lahirnya teks tersebut. Menurut Budi Hardiman, Schleiermacher beranggapan bahwa melalui pembacaan dengan mempertimbangkan konteks historis lahirnya sebuah teks, para pembaca dapat menghindari bahaya literalisme yang bisa berujung pada ekstremisme religius. Dengan kata lain, teks yang akan ditafsir diletakkan di dalam konteksnya, dan dari sana maknanya baru dapat dipahami. Dengan mengasalkan makna pada konteksnya, menurut Budi Hardiman, Schleiermacher meyakini bahwa obyektivitas makna dapat diperoleh, dan keanekaragaman interpretasi dapat diatasi. (Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015, hal. 57-58.).

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> David W. Congdown, *Rudolf Bultmann: A Companion to His Theology*, Eugene, OR: Cascade Books, 2015, hal. 4.

Menurut Pannenberg, dalam diskursus tentang Kerajaan Allah teologi dewasa ini, khususnya *teologi dialektik*<sup>22</sup>, terlalu menekankan dimensi etis dan mengabaikan dimensi eskatologis. Dalam teologi dialektik eskatologi hanya menjadi sebuah slogan. Pengabaian dimensi eskatologis Kerajaan Allah salah satunya dapat ditemukan dalam usaha Rudolf Bultmann untuk *mendemitologisasi*<sup>23</sup> unsur-unsur *mitologis*<sup>24</sup> dalam Perjanjian Baru. Bultmann menilai keseluruhan konsep dunia yang diwartakan Yesus dalam Perjanjian Baru (surga, dunia, dan neraka) merupakan mitologi karena bertentangan dengan cara pandang sains modern yang menekankan bukti empiris. Misalnya konsep "ruang" dalam cara berpikir sains modern memiliki makna yang berbeda dengan cara berpikir masyarakat primitif, sehingga ketika berbicara tentang "atas" (surga) dan "bawah" (neraka) dalam alam semesta, bagi sains modern maknanya sudah berbeda.<sup>25</sup>

Menurut Pannenberg, Bultmann dan juga Barth, sebagai teolog dialektik mengabaikan pesan pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah sebagai sebuah harapan akan masa depan

-

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Menurut Christophe Chalamet, istilah "teologi dialektik" pertama kali digunakan pada tahun 1922 untuk menunjuk pada teologi Karl Barth, Gogarten, E. Brunner, E. Turneysen, dan juga Rudolf Bultmann. Pada tahun 1922 dengan diterbitkannya edisi kedua karya Barth "Commentary on Romans" dan "The Word of God as the Task of Theology", serta karya Gogarten yang berjudul "Zwischen den Zeiten" (Between the Times) menjadikan kedua teolog ini sebagai pendorong cara berpikir dialektis dalam mazhab ini. Keduanya mengkritisi aliran teologi generasi sebelumnya yang dinilai telah mengabaikan pandangan tentang Allah yang, dalam penghakiman, rahmat, dan pewahyuan, tetap merupakan Allah yang tersembunyi, dan karenanya Allah tidak dapat digunakan untuk melegitimasi tujuan-tujuan manusia. Melalui ulasannya atas karya Barth "Commentary on Romans" Bultmann menjadi bagian dari mazhab ini. Setelah mazhab ini bubar, akhir 1920-an, para anggotanya dengan cara masing-masing tetap mempertahankan orientasi dialektis dalam teologinya. Misalnya Bultmann dengan program demitologisasinya yang bersandarkan pada gagasan tentang Tuhan yang tersembunyi dalam pewahyuan-Nya dan karenanya tidak pernah bisa menjadi objek pemikiran manusia. Begitu juga dengan Barth yang beranggapan bahwa dialektik tidak hanya berbicara tentang keterbatasan rasio manusia, melainkan juga berbicara tentang pewahyuan itu sendiri, baik dalam penyingkapannya maupun dalam ketaktersingkapannya. (Disadur dari Christophe Chalamet, Dialectical Theology, dalam Ian A. McFarland, et.al (Eds.) The Cambridge Dictionary of Christian Theology, Cambridge: Cambridge University Press, 2011, hal.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Demitologisasi ialah sebuah bentuk interpretasi atas Perjanjian Baru dengan mengeluarkan unsur mitologi yang terkandung dalam sebuah teks Kitab Suci demi menemukan pesan terdalam yang terkandung dalam teks tersebut. Metode ini tidak hendak mengeliminasi pernyataan-pernyataan mitologis di dalam Kitab Suci, melainkan hendak menginterpretasinya. Tujuan demitologisasi ialah menyesuaikan pesan injil bagi para pembaca modern. (Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mythology*, hal. 16).

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Rudolf Bultmann mengartikan mitologi sebagai sains primitif (*primitive science*) yang hendak menjelaskan beragam peristiwa dan fenomena yang aneh, mengejutkan, dan menakutkan bagi manusia dengan mengatributkan peristiwa dan fenomena tersebut sebagai yang berasal dari kekuatan-kekuatan supranatural (para dewa dan iblis). Menurut Bultmann, mitologi juga hendak mengungkapkan tentang ketakutan dan ketergantungan manusia kepada kekuatan supranatural tersebut. Mitologi menyingkapkan kenyataan bahwa manusia bukanlah tuan atas dunia ini dan atas hidupnya, bahwa hidupnya dan dunia tempat ia tinggal penuh dengan teka-teki dan misteri. Mitologi juga mengungkapkan eksistensi manusia, bahwa hidup manusia didasarkan dan dibatasi oleh kekuatan supranatural yang melampaui dirinya. Akan tetapi mitologi juga mengalami keterbatasan dalam mengungkapkan dan menggambarkan daya-daya supranatural tersebut, sebab daya-daya tersebut digambarkan seolah-olah sebagai daya-daya duniawi. Dengan kata lain, menurut Bultmann, mitologi memberikan unsur objektivitas duniawi terhadap realitas yang transenden, dan memberikan dimensi ilahi kepada realitas duniawi. (Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mythology*, hal. 18-19).

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Rudolf Bultmann, Jesus Christ and Mythology, hal. 16, 20

yang konkret. Para teolog dialektik lebih fokus pada sabda Yesus tentang kehadiran Kerajaan Allah sekarang ini. Sedangkan sabda Yesus tentang "masa depan" yang jelas-jelas memiliki makna temporal dimodifikasi melalui interpretasi Kristologis dan antropologis. Eskatologi tidak lagi dilihat sebagai sebuah realitas masa depan.<sup>26</sup>

### 1.2 Perihal Sosok Wolfhart Pannenberg

### 1.2.1 Riwayat Hidup Wolfhart Pannenberg

Wolfhart Pannenberg adalah seorang teolog Lutheran yang memiliki pengaruh cukup besar bagi pemikiran teologi modern. Ia lahir di Stettin, Jerman (sekarang Szczecin Polandia) pada tahun 1928. Meskipun sejak bayi ia telah dibaptis dalam Gereja Lutheran, namun dalam masa awal hidupnya ia tidak pernah bersentuhan secara nyata dengan Gereja. Ketika memasuki masa muda, menurut pengakuan Pannenberg, ia mengalami sebuah "pengalaman cahaya". Ia lalu coba mencari jawaban tentang makna pengalaman tersebut melalui karya-karya para filsuf terkenal. Ketika berada di Sekolah Menengah, Pannenberg berjumpa dengan seorang guru literatur yang menjadi anggota *Confessing Church* selama Perang Dunia II. Guru ini yang mendorong Pannenberg untuk memperdalam teologi Kristen. Pada saat itulah Pannenberg mengalami sebuah "pembalikan intelektual" dan memutuskan bahwa Kekristenan adalah opsi agama yang terbaik. Hal ini mengantarnya pada karier sebagai seorang teolog.<sup>27</sup> Menurut James Robinson, sebagaimana dikutip Neuhaus, perjalanan iman Pannenberg hingga sampai kepada Kekristenan lebih merupakan hasil refleksi rasional ketimbang pendidikan kesalehan Kristen.<sup>28</sup>

Setelah Perang Dunia II Pannenberg memulai studi teologinya di Universitas Berlin, dan bertemu dengan Karl Barth. Setelah itu ia melanjutkan studinya di Heidelberg (1951). Di tempat ini ia bertemu dengan teolog-teolog Lutheran, seperti Peter Brunner, Gerhard von Rad, Hans von Campenhausen, dan mentor utamanya Edmun Schlink.<sup>29</sup> Hans von Rad membantu Pannenberg merekonstruksi pemikirannya dalam bidang Kitab Suci, yaitu bahwa teologi Kitab Suci Ibrani merupakan interpretasi atas sejarah. Di Heidelberg pula Pannenberg melanjutkan studi filsafatnya bersama Karl Löwith. Di tempat ini pula kemudian terbentuklah sebuah perkumpulan antara para mahasiswa teologi yang telah lulus. Perkumpulan ini kemudian diidentifikasikan dengan Pannenberg dan lebih dikenal sebagai *Pannenberg's* 

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Wolfhart Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, hal. 52.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Theopedia, "Wolfhart Pannenberg", diunduh dari <a href="https://www.theopedia.com/wolfhart-pannenberg">https://www.theopedia.com/wolfhart-pannenberg</a>, pada Senin, 9 Maret 2020, pkl. 17.30 wib.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> John Richard Neuhaus, Wolfhart Pannenberg: Profile of a Theologian, hal. 15.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Roger E. Olson, *The Journey of Modern Theology*, Illinois: InterVarsity Press, 2013, hal. 478.

*Circle*. Kelompok ini beranggotakan Rolf Rendtorff (Perjanjian Lama), Klaus Koch (Perjanjian Lama), Ulrich Wilckens (Perjanjian baru), Dietrich Rössler (Teologi Sistematik), dan Martin Elze (Sejarah Gereja).<sup>30</sup>

Pannenberg menyelesaikan studi doktoralnya pada tahun 1953 dengan disertasi yang berjudul *Die Prädestinationslehre des Duns Scotus*. Disertasi ini dipublikasikan tahun 1954. Ia lalu menjadi *Dozent* di Heidelberg pada 1955 setelah menyelesaikan *Habilitation* melalui sebuah buku yang tidak dipublikasikan tentang sejarah ide analogi antara Tuhan dan dunia sejak zaman Filsafat Yunani awal hingga Thomas Aquinas.<sup>31</sup> Setelah itu, bersama Moltmann, Pannenberg mengajar di akademi Gereja Wuppertal. Dari Wuppertal (1961), Pannenberg melanjutkan kariernya sebagai pengajar di Universitas Mainz, dan kemudian menjadi Profesor Teologi Sistematik di Universitas Munich (sejak 1968) hingga pensiun pada tahun 1993.<sup>32</sup> Selain di Jerman Pannenberg juga sempat mengajar di Amerika Serikat. Pada tahun 1963 Pannenberg mengajar di Universitas Chicago, dan kemudian pada 1966-1967 ia menjadi pengajar di Harvard dan sekolah teologi di Claremont, California. Selama dua periode mengajar di Amerika, ia juga menjadi pembicara di beberapa sekolah teologi.<sup>33</sup> Pannenberg meninggal pada tahun 2014 dalam usia 85 tahun.

### 1.2.2 Karya-karya Wolfhart Pannenberg

Wolfhart Pannenberg secara luas diakui sebagai salah satu teolog sistematis ternama. Sepanjang kariernya Pannenberg mempublikasikan lebih dari 600 tulisan. Pada tahun 1954 disertasinya yang berjudul *Die Prädestinationslehre des Duns Scotus* diterbitkan. Selanjutnya Pannenberg memulai proyek teologinya dalam *Revelation as History* (*Offenbarung als Geschichte*, 1961). Dalam introduksi buku ini ia memaparkan pemahamannya tentang pewahyuan dalam teologi Gereja Protestan Jerman, yang juga menjadi latar pemikirannya. Pada tahun 1964 Pannenberg menerbitkan *Jesus-God and Man* (diterjemahkan dari *Grundzüge der Christologie*) yang memuat gagasannya tentang Kristologi dan menjadi salah satu karyanya yang monumental. Metode teologinya dan pendekatannya atas rangkaian tema penting dalam teologi tertuang dalam karyanya *Theology and the Kingdom of God* (1975) dan

<sup>-</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> John Richard Neuhaus, Wolfhart Pannenberg: Profile of a Theologian, hal 16.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> John Richard Neuhaus, Wolfhart Pannenberg: Profile of a Theologian, hal 16.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Roger E. Olson, *The Journey of Modern Theology*, Illinois: InterVarsity Press, 2013, hal. 479.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> John Richard Neuhaus, Wolfhart Pannenberg: Profile of a Theologian, hal. 11.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> John Richard Neuhaus, Wolfhart Pannenberg: Profile of a Theologian, hal. 11.

lebih lanjut dikembangkan dalam kumpulan essay yang terangkum dalam 2 volume *Basic Question in Theology (Grundjragen Systematischer Theologie*, 1967).<sup>35</sup>

Selanjutnya dalam *Theology and the Philosophy of Science* (1973) Pannenberg secara cermat menelaah metodologi teologi, sedangkan dalam Anthropology in Theological Perspective (Anthropologie in theologischer Perspektive, 1983) Pannenberg menghubungkan antropologi teologis dengan penemuan-penemuan dalam ilmu antropologi. Selanjutnya dalam karyanya Metaphysics and the Idea of God (Metaphysik und Gottesgedanke, 1988) Pannenberg mengemukakan bahwa klaim-klaim Kristiani merupakan klaim-klaim metafisik yang membutuhkan pembelaan dalam konteks meluasnya penolakan atas metafisika tradisional. Sementara itu, pentingnya sains dalam pemikiran Pannenberg ditemukan dalam kumpulan artikel yang terangkum dalam Towards a Theology of Nature: Essays on Science and Faith. Dalam An Introduction to Systematic Theology (1991), yang merupakan kumpulan ceramah kuliahnya di Western Theological Seminary, ditampilkan garis besar pemikiran Pannenberg tentang teologi sistematik. Karya besarnya Systematic Theology (Systematische Theologie, 1988), terdiri atas 3 volume, menunjukkan jangkauan pemikiran Pannenberg yang sangat luas. Paling akhir, The Historicity of Nature: Essays on Science and Theology (2007) berisikan kumpulan essay yang menunjukkan perkembangan interaksi Pannenberg dengan sains.<sup>36</sup>

### 1.2.3 Konteks Intelektual

Konteks intelektual Wolfhart Pannenberg dapat dilihat terutama dalam masa studinya. Pada tahun 1949-1953 Pannenberg menempuh studi filsafat dan teologi di Universitas Göttingen di bawah asuhan Nikolai Hartman (1882-1950). Pada saat yang bersamaan, 1948-1951, ia menempuh pendidikan filsafat dan teologi di Universitas Basel, di bawah asuhan Karl Jasper (1883-1969), dan kemudian di bawah asuhan Karl Barth (1886-1968). Barth memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran Pannenberg, terutama dalam bidang pewahyuan dan sejarah. Menurut Neuhaus, dalam arti tertentu ia sama seperti Barth karena ia pun ingin menjadi seorang "teolog Gereja" yang memandang dirinya bertanggung jawab dalam meneruskan tradisi refleksi kristiani. Akan tetapi ia berbeda dengan Barth, sebab Pannenberg berkeyakinan bahwa Gereja dan teologinya hanya dapat dipahami sebagai bagian

\_

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> John Andrew McClean, *Anticipation in the Thought of Wolfhart Pannenberg*, Melbourne: Melbourne College of Divinity, 2010, hal. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> John Andrew McClean, Anticipation in the Thought of Wolfhart Pannenberg, hal. 3-4.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Anthony C. Thisellton, *Understanding Pannenberg: Landmark Theologian of the Twentieth Century*, Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2018, hal. 2.

dari komunitas yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa teologi secara nyata tunduk pada hukum rasionalitas yang berlaku dalam semua komunitas. Pannenberg mengkritisi Barth, dan juga Bultmann yang menyerahkan usaha penalaran teologi ke dalam subyektivisme. Ketika menempuh pendidikan di Heidelberg dan Berlin, Pannenberg dipengaruhi oleh ahli Perjanjian Lama Gerhard von Rad (1901-1971), yang oleh Pannenberg disebut sebagai mentornya dalam bisang sejarah dan tradisi. Pannenberg juga dipengaruhi oleh Karl Löwith (1897-1973) dalam hal pemaknaan sejarah. <sup>38</sup>

Pada tahun 1944-1945 Hans von Campenhausen (1903-1989) memberikan kuliah di Heidelberg yang berjudul "Augustine and the Fall of Rome". Kuliah ini berisikan penjelasan mengenai filsafat sejarah St. Agustinus, dan penjelasan mengenai keterlibatan Allah dalam sejarah manusia yang bertentangan dengan pandangan mengenai sacred history beberapa teolog kontemporer. Hans von Campenhausen dalam kuliah tersebut beranggapan bahwa semua garis sejarah sejak awal mula terarah dan bertemu dalam satu titik, yaitu Yesus Kristus, yang secara misterius menyingkapkan tujuan dan makna sejarah. Tema yang diulas oleh Hans von Campenhausen ini dapat ditemukan dalam beberapa bagian buku Pannenberg Jesus-God and Man, serta menjadi perintis bagi karya Pannenberg Revelation as History. 39

Pannenberg juga sangat dipengaruhi oleh Edmun Schlink (1903-1989), seorang teolog Lutheran yang menekankan pentingnya doksologi, pernyataan iman, dan peribadatan. Edmun Schlink menjadi representasi Lutheranisme dalam Konsili Gereja-Gereja Dunia (*World Council of Churches*) dan gerakan-gerakan ekumenisme lainnya. Semasa di Heidelberg Schlink menjadi mentor disertasi Pannenberg yang bertemakan predestinasi dalam karya-karya Duns Scotus (1308). Dalam filsafat dan hermeneutik ia juga sangat dipengaruhi oleh Hans-Georg Gadamer (1900-2000), terutama karena buku Gadamer yang berjudul *Truth and Method*.<sup>40</sup>

Pada akhir 1950-an Pannenberg berinteraksi secara intens dengan para ahli apokaliptik. Mereka ini adalah Klaus Koch (1926-2019), yang kemudian menjadi profesor di Universitas Hamburg dan menulis buku *The Rediscovery of Apocalyptic*. Selain itu tersapat pula Rolf Rendtorff (1925-2014) yang menulis tentang Perjanjian Lama dan tradisi, serta saudaranya Trutz Rendtroff (1931-2016) yang menulis tentang etika dan masyarakat. Selain itu, dalam komunitas ini termasuk pula Ulrich Wilckens (1928-) yang menulis tentang

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> John Richard Neuhaus, Wolfhart Pannenberg: Profile of a Theologian, hal. 16-17.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Anthony C. Thisellton, *Understanding Pannenberg*, hal. 2-3.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Anthony C. Thisellton, *Understanding Pannenberg*, hal. 3.

apokaliptik dan Perjanjian Baru, serta Dietrich Rössler (1927-) yang juga menaruh minat pada apokaliptik pada Perjanjian Baru.<sup>41</sup>

Menurut James Robinson, sebagaimana dikutip Richard Neuhaus, melalui karya dan pemikirannya, Pannenberg dan para koleganya, memulai sebuah mazhab baru. Mazhab ini pertama-tama muncul dari generasi Jerman yang lahir setelah Perang Dunia I, bertumbuh pada masa pergolakan *the Third Reich*, lalu Perang Dunia II sampai kesudahannya tahun 1945, dan mencapai kematangannya pada *Bundesrepublik*. Mazhab ini juga menjadi mazhab teologi pertama di Jerman yang lepas dari pengaruh teologi dialektik abad ke-20.<sup>42</sup>

Selain itu, pengaruh lain yang dapat ditemukan dalam teologi Pannenberg adalah pengaruh ilmu sosial. Dalam pembacaan Neuhaus, Pannenberg meyakini bahwa teologi tidak boleh bersifat individualistik dan terkurung pada ruang privat. Pemikiran Pannenberg dipengaruhi oleh kesadaran akan karakter pemikiran sosial, atau oleh sosiologi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pemikiran sosiologi ilmu pengetahuan Pannenberg sangat dipengaruhi oleh George Herbert Mead, Peter Berger, dan Thomas Luckmann. Tentu saja Pannenberg memahami sosilogi ilmu pengetahuan dalam terang masa depan. Sebagaimana dapat ditemukan dalam karya-karyanya yang lain, pemikiran Pannenberg tidak dapat dipahami jika pembacanya tidak memiliki presuposisi ontologis akan prioritas masa depan. <sup>43</sup>

## 1.2.4 Corak Teologi Wolfhart Pannenberg

Menurut Christoph Schwöbel, ada tiga ciri yang menandai teologi Pannenberg. Pertama, teologi Pannenberg merupakan sebuah upaya dalam menjawab kritik ateisme atas agama di era modern dengan berdasarkan pada standar intelektual yang berlaku dalam kultur modern. Kedua, Pannenberg mengembangkan teologinya dengan berdasarkan pada penemuan-penemuan eksegese Kitab Suci dan analisis yang komprehensif atas tradisi Kekristenan. Ketiga, dalam mengembangkan pemikiran teologisnya Pannenberg melihat pentingnya kerjasama interdisiplin ilmu, terutama antara teologi dengan sains modern. Bagi Schwöbel, tiga karakter ini menggambarkan keyakinan yang mendasari keseluruhan konsep teologi Pannenberg, yaitu bahwa teologi Kristen hanya akan mampu memenuhi tugasnya secara mencukupi jika teologi mengembangkan sebuah cara pandang komprehensif atas

<sup>42</sup> John Richard Neuhaus, Wolfhart Pannenberg: Profile of a Theologian, hal . 17.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Anthony C. Thisellton, *Understanding Pannenberg*, hal. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> John Richard Neuhaus, Wolfhart Pannenberg: Profile of a Theologian, hal. 23.

realitas yang secara otentik bernilai Kristiani dan secara intelektual dapat dinalar, serta menyajikan oreintasi etis dalam kompleksitas dunia modern.<sup>44</sup>

Selain itu, menurut Stanley Granz, Pannenberg bisa dikategorikan sebagai seorang teolog Gereja dan teolog publik. Program teologinya ialah mengusahakan kesatuan Gereja dan menghidupkan kembali peran Gereja di tengah masyarakat sekular, dan karenanya tidak heran apabila ia begitu giat mengusahakan gerakan ekumenisme. Baginya, hanya melalui "kesatuan" Gereja dapat dengan lantang menyuarakan suara kenabiannya di tengah masyarakat sekular. Lebih dari itu, menurut Grenz, melampaui kesatuan Gereja-Gereja, Pannenberg juga berbicara tentang kesatuan seluruh umat manusia. Pannenberg melihat bahwa di dunia ini Gereja berperan untuk mengingatkan institusi-institusi duniawi akan sifat kesementaraan mereka di hadapan Kerajaan Allah yang akan datang. Gereja menjadi tanda Kerajaan eskatologis Allah yang merupakan harapan seluruh umat manusia. Teologi dalam arti ini menjadi pelayan untuk memberi kesaksian tentang kedatangan Kerajaan Allah.<sup>45</sup>

Lebih lanjut, dalam pembacaan Richard Neuhaus, pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah yang bercorak futuristik menjadi dasar pemikiran teologis Pannenberg. Corak futuristik Kerajaan Allah inilah yang menjadi penentu bagi segala sesuatu, termasuk penentu kebenaran. Pannenberg sendiri berkeyakinan bahwa pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah yang sudah dekat mendahului semua Kristologi dan semua kualifikasi eksistensi manusia, sehingga dimensi eskatologis Kerajaan Allah menjadi fundasi bagi setiap interpretasi Kristologi dan antropologi. Baginya semua interpretasi Kristologi dan antropologi harus dilihat dalam terang Kerajaan Allah yang bercorak eskatologis tersebut. Bahkan pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah yang bercorak eskatologis harus menjadi kunci bagi semua teologi Kristen.

Menurut Grenz, Pannenberg menilai bahwa kebenaran tidak terletak pada esensiesensi yang tidak berubah dalam sejarah yang terus berjalan, tetapi kebenaran secara esensial bersifat historis dan akhirnya bercorak eskatologis. Sebelum sampai pada eskaton, klaim kebenaran senantiasa terbuka untuk diperdebatkan. Hanya masa depanlah yang menjadi titik utama kebenaran yang *ultim*. Akibatnya, segala kebenaran dogmatis harus diperlakukan sebagai hipotesis yang dapat diuji kesesuaiannya dengan ilmu-ilmu lain. Hal ini menurut

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Christoph Schwöbell, *Wolfhart Pannenberg*, dalam David F. Ford (ed.), *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Cambridge: Blackwell Publishers Inc., 1997, hal. 203-204.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Stanley Grenz, Wolfhart Pannenberg: Reason, Hope and Transcendence, hal. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> John Richard Neuhaus, Wolfhart Pannenberg: Profile of a Theologian, 23-24.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Wolfhart Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, hal. 52-53.

Pannenberg sesuai dengan Kitab Suci yang mewartakan bahwa hanya pada akhir zaman lah seluruh keilahian Allah akan disingkapkan.<sup>48</sup>

### 1.3 Rumusan Masalah

Persoalan utama yang hendak dikaji penulis dalam tesis ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan demikian: bagaimana Wolfhart Pannenberg memahami konsep Kerajaan Allah dan bagaimana konsep Kerajaan Allah tersebut menjadi landasan bagi tindakan etis manusia dalam kehidupannya di tengah masyarakat? Berangkat dari pertanyaan pokok ini akan diturunkan tiga pertanyaan berikut:

- 1. Bagaimana konsep Kerajaan Allah secara garis besar dipahami dalam Kitab Suci dan dalam pemikiran para teolog pada periode waktu sebelum Wolfhart Pannenberg, terutama dalam pemikiran Agustinus dari Hippo, Thomas Aquinas, Johannes Weiss, dan Rudolf Bultmann?
- 2. Bagaimana Wolfhart Pannenberg memahami konsep Kerajaan Allah?
- 3. Bagaimana konsep Kerajaan Allah yang digagas Wolfhart Pannenberg dapat menjadi landasan bagi tindakan etis manusia dalam kehidupannya di tengah masyarakat?

### 1.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan problematika di atas, maka kami mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Dimensi eskatologis menjadi unsur hakiki dalam diskursus mengenai Kerajaan Allah, dan dengan demikian menjadikan Kerajaan Allah sebagai sebuah realitas futuristik. Dalam pemahamannya mengenai kerajaan Allah Wolfhart Pannenberg memberi penekanan khusus pada dimensi eskatologis. Bagi Pannenberg Kerajaan Allah yang bercorak eskatologis tersebut turut menjadi landasan bagi tindakan etis manusia dalam keterlibatannya di tengah masyarakat.

Hipotesis ini secara sederhana dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

Pertama, Dimensi eskatologis menjadi unsur hakiki dalam diskursus mengenai Kerajaan Allah, dan dengan demikian menjadikan Kerajaan Allah sebagai sebuah realitas futuristik. Berangkat dari pemahaman Kerajaan Allah dalam Kitab Suci, dalam

\_

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Stanley Grenz, Wolfhart Pannenberg: Reason, Hope and Transcendence, hal. 5.

pewartaan Yesus, dan dalam pemikiran beberapa teolog, tampak bahwa dimensi eskatologis menjadi unsur hakiki dalam diskursus mengenai Kerajaan Allah. Maksudnya Kerajaan Allah menjadi sebuah realitas futuristik yang dinantikan perwujudannya. Gambaran tentang perwujudan Kerajaan Allah di masa depan dilukiskan dalam beragam bentuk. Nabi Yesaya menubuatkan kedatangan Kerajaan Allah atau Hari Tuhan sebagai saat di mana musuhmusuh Israel ditaklukkan (Yes. 49:22-26) dan saat di mana bangsa-bangsa lain diikutsertakan ke dalam keselamatan Allah (Yes. 45:21-22). Yesus mewartakan Kerajaan Allah sebagai realitas futuristik yang sudah dekat (Mat. 4:17). Santo Agustinus melukiskan terwujudnya Kerajaan Allah sebagai saat tibanya hari Sabat Agung, yaitu saat di mana manusia akan beristirahat dan melihat, melihat dan mencintai, mencintai dan menyembah Allah<sup>49</sup>. Aquinas melukiskan Kerajaan Allah sebagai sebuah realitas futuristik di mana oleh karunia Roh Kudus manusia akan mengalami "kelahiran kembali" yang sempurna, yang kemudian memampukan dia untuk melihat kerajaan Allah dalam bentuk yang paling sempurna: "tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka" (1Kor. 13:12).

Redua, Dalam pemahamannya mengenai kerajaan Allah Wolfhart Pannenberg memberi penekanan khusus pada dimensi eskatologis. Dalam pemikiran Pannenberg dimensi futuristik menjadi unsur yang fundamental. Dalam kaitannya dengan Kerajaan Allah, Pannenberg melihat Kerajaan Allah sebagai sebuah realitas eskatologis yang futuristik. Allah sendiri yang akan mewujudkan Kerajaan Allah. Selain itu, sebagai sebuah realitas futuristik Kerajaan Allah juga turut mempengaruhi kehidupan manusia sekarang ini. Dalam pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah, masa depan dan masa sekarang saling terhubung secara erat.<sup>51</sup> Kedatangan Kerajaan Allah sendiri berada di luar kontrol manusia, karena itu yang bisa dilakukan manusia adalah menyiapkan datangnya Kerajaan Allah dalam tindakan-tindakan penuh harapan yang dijiwai oleh kasih.<sup>52</sup>

Ketiga, Bagi Pannenberg Kerajaan Allah yang bercorak eskatologis tersebut turut menjadi landasan bagi tindakan etis manusia dalam keterlibatannya di tengah masyarakat. Pannenberg melihat bahwa penantian akan kedatangan Kerajaan Allah tidak membenarkan umat Kristen untuk melepas tanggung jawab sosialnya atas masyarakat yang bersifat sementara. Sebagai realitas futuristik yang belum sepenuhnya terwujud pada masa kini, Kerajaan Allah membuka kemungkinan bagi individu untuk terlibat dalam masyarakat

-

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Augustine, *The City of God*, XXII:30, hal. 1068-1069.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John Chapters 1-5*, translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl, Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2010, no. 433, hal. 65.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Wolfhart Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, hal. 53.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Wolfhart Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, hal. 126.

sambil menentang setiap institusi masa kini yang bersifat sementara namun mengklaim dirinya absolut. Kerajaan Allah yang futuristik juga menjamin kebebasan individu dari belenggu institusi-institusi tersebut. Sebagai realitas futuristik tidak berarti Kerajaan Allah adalah realitas tanpa daya, sebaliknya dimensi futuristik Kerajaan Allah mendesak dan mendorong individu untuk bertindak. Dari masa depan ini terpancar dorongan-dorongan bagi terciptanya kritisisme yang mengarah pada perwujudan masa depan yang penuh kebebasan dan kedamaian, serta pada terwujudnya sikap saling menghargai dan peduli di antara setiap anggota masyarakat.<sup>53</sup>

### 1.5 **Metode Penelitian**

Dalam rencana penyusunan tesis ini kami menggunakan metode konvergensi sumber. Artinya, kami berusaha untuk sedapat mungkin mengulas pemikiran Pannenberg dengan menggunakan berbagai karya Wolfhart Pannenberg dan juga tanggapan dan komentar atas karya dan pemikiran Pannenberg, terutama yang berkaitan dengan pemikirannya tentang Kerajaan Allah. Atau dengan kata lain, yang menjadi keunggulan dalam metode ini ialah bahwa pemaparan pemikiran Pannenberg tentang Kerajaan Allah didasarkan pada tulisantulisan Pannenberg dengan diperkaya oleh beragam komentar dari para pemikir lain terhadap pemikiran Pannenberg. Selain itu, melalui metode ini kami juga hendak mencari relevansi dan kontribusi pemikiran Pannenberg bagi pemikiran teologi Kristiani, serta apresiasi dan catatan kritis atas pemikiran Pannenberg.

Akan tetapi, kami juga mengakui bahwa metode ini tidak lepas dari beragam kelemahan. Adapaun kelemahan tersebut di antaranya: Pertama sebagian besar karya utama Pannenberg ditulis dalam bahasa Jerman dan sebagian kecil ditulis dalam bahasa Inggris, namun dalam penyusunan tesis ini kami hanya menggunakan karya-karya Pannenberg edisi terjemahan (bahasa Inggris). Alasannya ialah karena keterbatasan kami dalam memahami Bahasa Jerman. Oleh karena itu, keterbatasan dalam bahasa ini juga turut membatasi akses yang lebih luas dan lebih mendalam kepada tulisan-tulisan Pannenberg lainnya. Kedua, kami mengalami keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam atas pemikiran Pannenberg. Hal ini disebabkan karena peraturan ambang batas waktu studi yang diberlakukan saat ini, yaitu maksimal 8 semester.

Adapun untuk menjawab problematika dan menguraikan hipotesis di atas kami akan mendalami tulisan-tulisan Wolfhart Pannenberg, terutama karyanya yang berjudul *Theology* 

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Wolfhart Pannenberg, *Theology and the Kingdom of God*, hal. 114-115.

and the Kingdom of God. Selain itu kami juga memanfaatkan karya-karya Pannenberg (edisi terjemahan) lainnya seperti The Church; Ethics; Human Nature, Election, and History; Systematic Theology Vol. 3; Jesus-God and Man; dan Basic Question in Theology.

Selain tulisan-tulisan Pannenberg, kami juga memanfaatkan beberapa sumber pendukung lainnya, seperti buku *God and The Future: Wolfhart Pannenberg's Eschatological Doctrine of God* tulisan Christiaan Mostert, *The Journey of Modern Theology* karya Roger E. Olson, *Wolfhart Pannenberg: Reason, Hope and Transcendence* tulisan Stanley Grenz, *The Modern Theologians* yang diedit oleh David Ford, *City of God* karya St. Agustinus, *Commentary on the Gospel of John* karya St. Thomas Aquinas, *Jesus' Proclamation of the Kingdom of God* karya Johannes Weiss, *Jesus Christ and Mythology* dan *Jesus and the Word* karya Rudolf Bultmannn, serta *Church Dogmatics Vol. III* dan *The Epistle to the Romans* karya Karl Barth.

Sebagai catatan: dalam penelitian ini kami tidak membahas gagasan teologis Wolfhart Pannenberg secara umum, melainkan secara khusus kami membatasi penelitian pada gagasan Wolfhart Pannenberg tentang Kerajaan Allah beserta implikasi dimensi eskatologis Kerajaan Allah bagi tindakan etis manusia dalam keterlibatannya di tengah masyarakat.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Secara umum tesis ini dibagi menjadi lima bab. Bab I, *Pendahuluan*. Dalam pendahuluan kami akan menguraikan beberapa hal pokok seperti latar belakang penulisan tesis; permasalahan yang diangkat dalam tesis; hipotesis; metode; dan sistematika penulisan tesis.

Bab II, Konsep Kerajaan Allah Sebelum Wolfhart Pannenberg. Dalam bab ini secara umum kami akan memaparkan gambaran umum mengenai konsep Kerajaan Allah sebagaimana terungkap dalam keyakinan umat Israel serta dalam keyakinan dan dalam pewartaan Yesus. Selain itu akan diulas juga konsep Kerajaan Allah menurut para teolog, terutama sebagaimana tertuang dalam pemikiran St. Agustinus dalam karyanya The City of God (edisi terjemahan dari De Civitate Dei), St. Thomas Aquinas dalam karyanya Commentary on the Gospel of John (edisi terjemahan dari Super Evangelium S. Ioannis Lectura), Johannes Weiss dalam karyanya Jesus Proclamation of the Kingdom of God (edisi terjemahan dari Die Predigt Jesu vom Reiche Gottes), Rudolf Bultmann dalam karyanya Jesus and the Word dan Christ and Mythology, dan Karl Barth dalam karyanya Church Dogmatics Volume III §50-51 (edisi terjemahan dari Die Kirchliche Dogmatik III) dan The Epistle to the Romans (edisi terjemahan dari Der Römerbrief).

Kami memilih para teolog ini dengan beberapa pertimbangan. Menurut kami Agustinus (354 – 430) dan Thomas Aquinas (1225 –1274) merupakan dua teolog ternama pada zamannya yang memberi pengaruh cukup kuat bagi perkembangan teologi Kristen. Sedangkan kami memilih Johannes Weiss (1863 – 1914), seorang teolog dan ekseget Jerman, dengan pertimbangan bahwa pemikirannya tentang dimensi futuristik Kerajaan Allah turut mempengaruhi pemikiran Pannenberg. Selanjutnya, kami memilih Rudolf Bultmann (1884 – 1976) dan Karl Barth (1886-1986) dengan pertimbangan bahwa keduanya termasuk teolog dialektik yang pemikirannya disorot oleh Pannenberg karena, menurut Pannenberg, mendetemporalisasikan dimensi eskatologis Kerajaan Allah.

Bab III, Kerajaan Allah Menurut Wolfhart Pannenberg. Dalam bab ini kami akan secara khusus membahas konsep Kerajaan Allah menurut Wolfhart Pannenberg, terutama tentang dimensi eskatologis yang kiranya menjadi kekhasan dan penekanan Pannenberg dalam pemikirannya tentang konsep Kerajaan Allah. Selain itu, kami juga mengulas pemahaman Pannenberg tentang Kerajaan Allah dalam pewartaan Yesus dan perbedaan antara Kerajaan Allah dan Gereja. Dalam bab ini kami terutama menggunakan buku Pannenberg yang berjudul Theology and the Kingdom of God, Systematic Theology Volume 3 (edisi terjemahan dari Systematische Theologie Band 3), dan Basic Questions in Theology Volume II (edisi terjemahan dari Grundfragen Systematischer Theologie).

Bab IV, *Implikasi Etis Dimensi Eskatologis Kerajaan Allah Menurut Wolfhart Pannenberg*. Dalam bagian ini penulis akan secara khusus mengulas bagaimana Pannenberg melihat dimensi eskatologis Kerajaan Allah turut memberi pendasaran bagi tindakan etis manusia. Setelah itu akan dipaparkan pula keterkaitan Kerajaan Allah dan dunia. Dalam bab ini kami terutama menggunakan buku Pannenberg yang berjudul *Theology and the Kingdom of God, Ethics* (edisi terjemahan dari *Ethik und Ekklesiologie*) dan *Systematic Theology Volume 3* (edisi terjemahan dari *Systematische Theologie Band 3*).

Bab V *Kesimpulan*. Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan, menanggapi dan memberi catatan kritis atas konsep Kerajaan Allah yang digagas Wolfhart Pannenberg, serta menarik relevansi pemikirannya bagi zaman ini.

# DAFTAR PUSTAKA

# 1. Pustaka Primer

Pannenberg, Wolfhart. Anthropology in Theological Perspective. Translated by Matthew
J.O'Connell, Edinburgh: T&T. Clark Ltd. 1985.
Basic Questions in Theology Volume II. Translated by George H.
Kehm. Philadelphia: Fortress Press. 1967.
"Constructive and Critical Functions of Christian Eschatology". Dalam
Harvard Theological Review. Vol. 77. No. 2. 1984. Hal. 119-134.
Ethics. Translated by Keith Crim. Philadephia: The Westminster Press.
1981.
Faith and Reality. Translated by John Maxwell. London: Search Press.
1977.
Human Nature, Election, and History. Philadelphia: Westminster
Press. 1977.
Jesus: God and Man. Translated by Lewis L. Wilkens and Duane A.
Priebe. London: SCM Press Ltd. 1968.
Systematic Theology Volume 1. Translated by Geoffrey W.
Bromileyhal. London: T&T Clark International. 2004.
Systematic Theology Volume 3. Translated by Geoffrey W.
Bromileyhal. London: T&T Clark International. 1994.
The Church. Translated by Keith Crim. Philadelphia: Westminster
John Knox Press. 1983.
"The Religions from the Perspective of Christian Theology and the
Self-Interpretation of Christianity in Relation to the Non-Christian Religions". Dalam
Modern Theology. Vol. 9. No. 3. 1993. Hal. 285-297.
Theology and The Kingdom of God. Edited by Richard John Neuhaus.
Philadelphia: The Westminster Press, 1975.

### 2. Pustaka Sekunder

- Ambrozic, Aloysius. *The Hidden Kingdom. A Redaction-Critical Study of the References to the Kingdom of God in Mark's Gospel.* Washington D. C.: The Catholic University of America. 1972.
- Audi, Robert (ed.). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press. 1999.
- Augustine. *The City of God*. Translated by Marcus Dods. New York: The Modern Library. 2000.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics Volume III §50-51: The Doctrine of Creation*. Trans. By G. W. Bromiley. dkk.. London: T&T Clark. 2009.
- \_\_\_\_\_\_. *The Epistle to the Romans*. Translated by Edwyn C. Hoskyns. London: Oxford University Press. 1968.
- Braaten, Carl E., and Philip Clayton (eds.). *The Theology of Wolfhart Pannenberg*. Minneapolis: Publishing House. 1988.
- Bromiley, Geoffrey W. *Introduction to the Theology of Karl Barth*. Edinburgh: T&T Clark. 1979.
- Budi Hardiman, F. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2011.
- \_\_\_\_\_. Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2015.
- Bultmann, Rudolf. *Jesus and the Word*. Translated by Louise Smith & Erminie Lantero. New York: Charles Scribner's Sons. 1958.
- \_\_\_\_\_. Jesus Christ and Mythology. New York: Charles Scribner's Son. 1958.
- Celano, Anthony J. Aristotle's Ethics and Medieval Philosophy: Moral Goodness and Practical Wisdom. Cambridge: Cambridge University Press. 2015.
- Congdown, David W. *Rudolf Bultmann: A Companion to His Theology*. Eugene, OR: Cascade Books. 2015.
- Eilers, Kent. Faithful to Save: Pannenberg on God's Reconciling Action. London: T&T Clark. 2011.
- Forbes, Greg W. The God of Old: The Role of the Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel. Shefield: Shefield Academic Press Ltd. 2000.
- Ford, David F. (ed.). *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*. Cambridge: Blackwell Publishers Inc. 1997.
- Goldingnay, John. The Theology of the Book of Isaiah. Illinois: InterVarsity Press. 2014.

- Grenz, Stanley. *Reason for Hope: The Systematic Theology of Wolfhart Pannenberg.* Oxford: Oxford University Press. 1990.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History. Politics. and Salvation.* Translated and edited by Sister Caridad Inda and John Eagleson. New York: Orbis Books. 1973.
- Hayes, Zachary. Visions of a Future: A Study of Christian Eschatology. Wilmington: Michael Glazier. 1989.
- Jeon, Jeong Koo. *Biblical Theology: Covenants and the Kingdom of God in Redemptive History*. Oregon: Wipf and Stock Publishers. 2017.
- Ladd, George Eldon. *The Gospel of the Kingdom*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing. 1959.
- Martin, Matthew L. The Kingdom of God in the Gospel Commentaries of St. Thomas Aquinas: Historical, Ecclesiastical and Eschatological Dimensions. Washington. D.C.: The Catholic University of America. 2016.
- McCann, Dennis. Christian Realism and Liberation Theology: Practical Theologies in Creative Conflict. Eugene OR: Wipf and Stock. 2001.
- McClean, John Andrew. *Anticipation in the Thought of Wolfhart Pannenberg*. Melbourne: Melbourne College of Divinity. 2010.
- McFarland, Ian., et.al. (eds.). *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*. Cambridge: Cambridge University Press. 2011.
- Mostert, Christiaan. God and the Future: Wolfhart Pannenberg's Eschatological Doctrine of God. London: T&T Clark. 2002.
- Murray, G. R. Beasley. *Jesus and the Kingdom of God.* Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company. 1988.
- Ollenburger, Ben C. (ed.). *Old Testament Theology: Flowering and Future*. Indiana: Eisenbrauns. 2004.
- Olson, Roger E. The Journey of Modern Theology. Illinois: InterVarsity Press. 2013.
- Pennington, Jonathan. Heaven and Earth in the Gospel of Matthew. Leiden: Brill. 2007.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Diterjemahkan oleh A. Sudiarja. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2004.
- Rowe, Robert. God's Kingdom and God's Son. Leiden: Brill. 2002.
- Scott, Bernard Brandon. *Hear Then the Parables: A Commentary on the Parables of Jesus*. Minneapolis: Fortress Press. 1990.
- Setyo Wibowo, A. Gaya Filsafat Nietzsche. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2017.

- Sim, David C. *Apocalyptic Eschatology in the Gospel of Matthew*. New York: Cambridge University Press. 1996.
- Stump, Eleonore (ed.). *The Cambridge Companion to Augustine*. Cambridge: Cambridge University Press. 2001.
- Swete, Henry Barclay. The Parables of the Kingdom. London: Macmillan And Co.. 1920.
- Thisellton, Anthony C. *Understanding Pannenberg: Landmark Theologian of the Twentieth Century.* Eugene. OR: Wipf and Stock Publishers. 2018.
- Thomas Aquinas. *Commentary on the Gospel of John Chapters 1-5*. Translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl Washington, D.C.: The Catholic University of America Press. 2010.
- . Commentary on the Gospel of John Chapters 6-12. Translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl Washington, D.C.: The Catholic University of America Press. 2010.
- \_\_\_\_\_\_. Commentary on the Gospel of John Chapters 13-21. Translated by Fabian Larcher and James A. Weisheipl Washington, D.C.: The Catholic University of America Press. 2010.
- \_\_\_\_\_. Summa Theologica. Translated by Fathers of the English Dominican Province. Ohio: Bensinger Bros. 1947.
- Walls, Jerry L. (ed.). *The Oxford Handbook of Eschatology*. New York: Oxford University Press. 2008.
- Weinandy, Thomas G. et.al. (eds.). *Aquinas on Doctrine: A Critical Introduction*. London: T&T Clark International. 2004.
- Weiss, Johannes. *Jesus Proclamation of the Kingdom of God*. Translated and edited by Richard Hiers & David Holland. California: Scholars Press. 1985.
- Wetzel, James (ed.). *Agustine's City of God: A Critical Guide*. Cambridge: Cambridge University Press. 2012.
- Wong, Kam Ming. *Wolfhart Pannenberg on Human Destiny*. Hampshire: Ashgate Publishing Limited. 2008.
- Wright, Nicholas. T. *The New Testament and the People of God.* Minneapolis: Fortress Press. 1992.

### 3. Sumber Jurnal

- Cobb Jr. John B. "Wolfhart Pannenberg's Jesus: God and Man". Dalam *The Journal of Religion*. Vol. 49. No. 2. 1969. Hal. 192-201.
- Grenz, Stanley. "Wolfhart Pannenberg: Reason, Hope and Transcendence". Dalam *The Asbury Theological Journal*. Vol. 46. No. 2. 1991. Hal. 73-90.
- Harder Helmut G., and W. Taylor Stevenson. "The Continuity of History and Faith in the Theology of Wolfhart Pannenberg: Toward an Erotics of History". Dalam *The Journal of Religion*. Vol. 51. No. 1. 1971. Hal. 34-56.
- Harris, R. Laird. "Barth and Eschatology". Dalam *Journal of the Evangelical Theological Society*. Vol. 06. No. 4. 1963. Hal. 114-123.
- Harvie, Timothy. "Living the Future: The Kingdom of God in the Theologies of Jürgen Moltmann and Wolfhart Pannenberg". Dalam *International Journal of Systematic Theology*. Vol. 10. No. 2. 2008. Hal. 149-164.
- Hefner, Philip. "The Concreteness of God's Kingdom: A Problem for the Christian Life". Dalam *The Journal of Religion*. Vol. 51. No. 3. 1971. Hal. 188-205.
- Johnson, Elizabeth A. "Resurrection and Reality in the Thought of Wolfhart Pannenberg".

  Dalam *The Heythrop Journal*. Vol. XXIV. 1983. Hal. 1-18.
- Kasprzak, Dariusz. "The Theological Principles Underlying Augustine's City of God".

  Dalam *Theological Research*. Vol. 1. 2013. Hal. 95-107.
- Kraljik, Dalibor. "Central Themes of Eschatological Thought of Augustine". Dalam *Kairos Evangelical Journal of Theology*. Vol. V. No. 1. 2011. Hal. 125-141.
- Nicol, Iain G. "Facts and Meanings: Wolfhart Pannenberg's Theology as History and the Role of the Historical-Critical Method". Dalam *Religious Studies*. Vol. 12. No. 2. 1976. Hal. 129-239.
- O'Callaghan, Paul. "Hope and Freedom in Gabriel Marcel and Ernst Bloch". Dalam, *Irish Theological Quarterlyhal*. Vol. 55. No. 01. 1989. Hal. 215-239.
- O'Collins, G. G. "The Christology of Wolfhart Pannenberg". Dalam *Religious Studies*. Vol. 3. No. 1. 1967. Hal. 369-376.
- Peels, H.G.L.. "The Kingdom of God in the Old Testament". Dalam *In die Skriflig*. Vol. 35. No. 2. 2001. Hal. 173-189.
- Peters, Ted. "In Memoriam: Wolfhart Pannenberg (1928–2014)". Dalam *Dialog: A Journal of Theology*. Vol. 53. No. 4. 2014. Hal. 365-382.
- Rightmire, R. David. "Pannenberg's Quest for the Proleptic Jesus". Dalam *The Asbury Theological Journal*. Vol. 44. No.1. 1989. Hal. 51-75.

- Russel, Robert John. "Contingency in Physics and Cosmology: A Critique of the Theology of Wolfhart Pannenberg". Dalam *Zygon*. Vol. 23. No. 1. 1988. Hal. 23-43.
- Schweiker, William. "Consciousness and the Good: Schleiermacher and Contemporary Theological Ethics". Dalam *Theology Today*. Vol. 56. No. 7. 1999. Hal. 180-196.
- Simpson, Gary M. "Whither Wolfhart Pannenberg? Reciprocity and Political Theology". Dalam *The Journal of Religion*. Vol. 67. No. 1. 1987. Hal. 33-49.
- Tupper, Frank. "The Christology of Wolfhart Pannenberg". Dalam *The Review & Expositor*. Vol. 71. No. 1, 1974. Hal. 59-73.
- Ugrinovich, D. M.. "On the Marxist Concept of Religion". Dalam *Soviet Anthropology and Archeology*. Vol. 18. No. 4. 1980. Hal. 55-64.
- Viviano, Benedict T. "The Kingdom of God in Albert the Great and Thomas Aquinas". Dalam *The Thomist: A Speculative Quarterly Review*. Vol. 44. No. 4. 1980. Hal. 502-522.
- Wen, Clement Yung. "Pope Francis at Lund. 2016. and the Relevance of Wolfhart Pannenberg's Ecumenical Theology". Dalam *Ecclesiology*. Vol. 14. 2018. Hal. 133-146.
- Woo, B. Hoon. "Pannenberg's Understanding of the Natural Law". Dalam *Studies in Christian Ethics*. Vol. 25. No. 25. 2012. Hal. 346-366.
- Youn, Chulho. "Wolfhart Pannenberg's Eschatological Theology: In Memoriam". Dalam *De Gruyter*. Vol. 3. No. 57. 2015. Hal. 398-417.
- Zehnder, David J. "The Origins and Limitations of Pannenberg's Eschatology". Dalam Journal of the Evangelical Theological Society, Vol. 53. No. 1. 2010. Hal. 117-131.

### 4. Sumber-sumber Kitab Suci, Ensiklik, dan Dokumen

- Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia. 2001.
- Francis. *The Encyclical Letter Fratelli Tutti: On Fraternity And Social Friendship*. Assisi: 3 October 2020.
- *Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Ende: Percetakan Arnoldus. 1995.
- Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1990.

### 5. Sumber Internet

- CNN Indonesia. "Korban Tewas Bentrokan Demo Myanmar Nyaris 600 Orang". Diunduh dari <a href="mailto:ttps://www.cnnindonesia.com/internasional/20210408194211-106-627655/korban-tewas-bentrokan-demo-myanmar-nyaris-600-orang..">ttps://www.cnnindonesia.com/internasional/20210408194211-106-627655/korban-tewas-bentrokan-demo-myanmar-nyaris-600-orang..</a>
- Deinhammer, Robert. "Augustine on the 'Last Things' And Human Destiny: Is

  Eschatological Universalism Possible?" Diunduh dari

  <a href="https://www.academia.edu/30865529/St">https://www.academia.edu/30865529/St</a>. Augustine on the Last Things and Huma

  <a href="mailto:n.bestiny">n.bestiny</a> Is Eschatological Universalism Possible
- DW Indonesia. "5 Teknologi yang Bisa Merusak Lingkungan". <u>diunduh dari</u> <a href="https://www.dw.com/id/5-teknologi-yang-bisa-merusak-lingkungan/g-17984566">https://www.dw.com/id/5-teknologi-yang-bisa-merusak-lingkungan/g-17984566</a>
- Grenz, Stanley. "Pannenberg on Marxism: Insights and Generalizations". Diunduh dari <a href="https://www.religion-online.org/article/pannenberg-on-marxism-insights-and-generalizations/">https://www.religion-online.org/article/pannenberg-on-marxism-insights-and-generalizations/</a>
- Kemp, Karl. "Verse-by-Verse Studies of Selected Eschatological Psalms". Diunduh dari <a href="http://www.karlkempteachingministries.com/Selected Eschatological Psalms.pdf">http://www.karlkempteachingministries.com/Selected Eschatological Psalms.pdf</a>
- SparkNotes.com. "Saint Augustine". Diunduh dari https://www.sparknotes.com/philosophy/augustine/section2/
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Johannes Weiss: German Theologian". Diunduh dari <a href="https://www.britannica.com/biography/Johannes-Weiss">https://www.britannica.com/biography/Johannes-Weiss</a>
- Theopedia.com. "Wolfhart Pannenberg". Diunduh dari <a href="https://www.theopedia.com/wolfhart-pannenberg">https://www.theopedia.com/wolfhart-pannenberg</a>